

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia belum dapat dimaknai sebagai proses transformasi budaya untuk mewujudkan stabilitas kehidupan bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan sistem politik belum stabil, sistem ekonomi nasional belum mapan, produktivitas nasional masih rendah, belum ada pola budaya nasional yang dapat diandalkan, rentannya solidaritas, dan ketahanan nasional. Pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat ke-67 dalam bidang pendidikan dari total 209 negara di seluruh dunia, menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa Indonesia belum mencapai hasil yang optimal.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan di Indonesia berfungsi sebagai wadah yang dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing baik di tingkat nasional maupun internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memiliki peran karena mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa agar terus belajar dan berkembang, sehingga dapat menjadi individu yang cerdas dan siap menghadapi tantangan global. Upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan tenaga pengajar menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan karakter siswa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dhian Wahana Putra, "Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Al Islam Melalui Perkaderan Profesi," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta* 3, no. 2 (2024): 212–20.

<sup>2</sup> Adi Syaputra and Achadi Budi Santosa, "The Contribution of Organizational Culture in Schools to Improving Teacher Performance," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 8, no. 01 (2022): 49–58, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i01.5752>.

Kinerja lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru, yang sejak lama diakui oleh para ilmuwan dan pemerintah sebagai aset utama dalam proses pendidikan. Hubungan antara siswa dan guru merupakan salah satu proses dalam pembelajaran, karena tidak hanya mempengaruhi pemahaman akademik siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian mereka. Interaksi positif yang terjalin antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa didukung secara emosional dan intelektual. Lingkungan yang demikian mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi intrinsik mereka, serta memperkuat rasa percaya diri. Guru dapat memainkan berbagai peran dalam mengendalikan proses pembelajaran, baik sebagai guru maupun sebagai fasilitator, pemimpin, dan pengelola kegiatan.<sup>3</sup> Lebih jauh, di dalam Islam guru bahkan memiliki dua misi penting di samping sebagai jabatan profesional, yakni misi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama secara bersamaan.<sup>4</sup>

Guru yang dapat mengajar dengan baik dapat mengidentifikasi bakat dan kreativitas siswa. Siswa akan menunjukkan respons positif dan fokus dalam belajar, jika guru memiliki kualitas mengajar yang baik. Kualitas guru terbukti sangat terkait dengan kualitas pengajaran.<sup>5</sup> Kualitas mengajar guru merupakan sebuah konstruksi yang mencerminkan karakteristik praktik mengajar guru yang berhubungan positif

---

<sup>3</sup> Puspoko Ponco Ratno, "Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Sains Teknologi Masyarakat," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (2022).

<sup>4</sup> Untung Khoiruddin, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2021): 169–82.

<sup>5</sup> Farida Isroani, "Strategi Lembaga Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Di Era Digital," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 221–27.

dengan hasil belajar siswa, baik kognitif maupun afektif. Kualitas pengajaran yang efektif tercermin dari perilaku mengajar guru di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 1 Kota Kediri, terdapat beberapa area yang dapat dioptimalkan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara umum, para guru telah berupaya mempersiapkan materi dan strategi pembelajaran sebelum mengajar di kelas. Namun, untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, ada peluang bagi guru untuk memperkaya persiapan ini. Selain itu, sebagian besar guru telah menerapkan metode pembelajaran yang variatif, meskipun masih terdapat ruang untuk lebih banyak inovasi.<sup>6</sup>

Hasil observasi lain, MAN 1 Kota Kediri telah memiliki sistem pengajaran yang baik, namun masih terdapat peluang untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi agar lebih menarik bagi siswa. Beberapa guru sudah menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif dalam mengajar, meskipun akan lebih optimal jika kemampuan tersebut terus dikembangkan agar semakin menggugah minat belajar siswa. Selain itu, dalam hal pengelolaan kelas, peningkatan kemampuan dalam menjaga ketenangan kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi siswa.

Terkait kehadiran guru, sebagian besar guru sudah berkomitmen terhadap tanggung jawabnya. Akan tetapi, pengelolaan yang lebih baik dalam hal penugasan bagi siswa ketika guru berhalangan hadir bisa lebih ditingkatkan lagi, sehingga siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang berkesinambungan. Peluang pengembangan dalam kualitas pengajaran di MAN 1 Kota Kediri dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Kota Kediri (02 September 2024)

pengajaran, yang sangat penting untuk diteliti secara lebih komprehensif. Dalam hal ini, kualitas mengajar guru menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan harapan dapat dioptimalkan lebih lanjut. Faktor-faktor seperti supervisi klinis oleh kepala madrasah dan budaya organisasi menjadi elemen penting yang dikaji sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pengajaran yang sudah baik, namun tetap memiliki ruang untuk lebih unggul lagi.

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan iklim madrasah, guna menggerakkan seluruh sumber daya dan perangkat yang ada agar tujuan kelembagaan dapat tercapai secara optimal.<sup>7</sup> Sebagai manajer, kepala madrasah bertanggung jawab dalam melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran, yang salah satunya diwujudkan melalui pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru. Supervisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, pelaksanaan supervisi yang efektif juga dapat meningkatkan mutu perencanaan pembelajaran melalui bimbingan sistematis kepada para pendidik.<sup>8</sup> Lebih lanjut, kepala madrasah juga diharapkan mampu mengelola situasi darurat dengan cepat dan tepat, sehingga kelangsungan proses pembelajaran tidak terganggu, dan tujuan pendidikan tetap dapat tercapai dengan baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> H Enco Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2022) hal. 152

<sup>8</sup> Novi Udhiyana, Addin Arsyadana, and Rini Susanti, "Supervisi Dalam Peningkatan Mutu Perencanaan Pembelajaran Di SMAN 1 Grogol," *RENGAS: JURNAL PELITA ILMIAH PENDIDIKAN* 1, no. 1 (2025): 26–42.

<sup>9</sup> Nur Siwi Fitrianingrum, dkk., "Pengaruh Motivasi Kerja Dan Budaya madrasah Terhadap Kinerja Guru SMA Di Kecamatan Purbolinggo," *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 71–83.

Supervisi klinis kepala madrasah berpengaruh terhadap kualitas mengajar guru karena berperan dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada guru.<sup>10</sup> Dalam praktiknya, Proses supervisi klinis ini biasanya mencakup beberapa langkah seperti observasi kelas, memberikan umpan balik (*feedback*), serta memberikan bimbingan atau arahan yang diperlukan untuk membantu guru atau staf pengajar dalam pengembangan profesional mereka. Penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Mardhiyah, menemukan bahwa supervisi yang efektif dapat meningkatkan praktik pengajaran guru, membantu mereka mengidentifikasi kelemahan, dan memberikan dukungan untuk mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih baik.<sup>11</sup> Dengan demikian, supervisi klinis kepala madrasah menciptakan mekanisme yang sistematis untuk pemantauan dan peningkatan kualitas pengajaran.

Selain supervisi klinis kepala madrasah, budaya organisasi juga berpengaruh dalam kualitas mengajar guru.<sup>12</sup> Sebagai manusia yang berinteraksi dalam lingkungan sosial, karyawan, termasuk guru, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, norma, dan budaya organisasi yang ada di madrasah mereka. Budaya organisasi di MAN 1 Kota Kediri menjadi latar belakang dalam penelitian ini karena mencerminkan nilai-nilai yang memengaruhi lingkungan belajar dan pengajaran. Secara umum, budaya yang menekankan disiplin, kerja keras, dan dedikasi terhadap pendidikan sudah mulai diterapkan dan masih memiliki ruang untuk dikembangkan

---

<sup>10</sup> Suci Hartati Zulyana, "Peran Supervisi Kepala Madrasah Dan Guru Di Madrasah Aliyah Al-Furqon Rawi Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023" *Unisan Jurnal*, 2(1), 311–318.

<sup>11</sup> Mardhiyah Mardhiyah, "Pengaruh Supervisi Kepala Madrasah Dan Komitmen Kerja Guru Terhadap Profesionalitas Guru Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Pekanbaru," *Journal Of Education And Teaching* 2, no. 2 (2021): 225–35.

<sup>12</sup> Danang Saputra, dkk., "Pengaruh Budaya madrasah Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 12–19.

lebih lanjut. Penguatan budaya ini diharapkan dapat semakin memotivasi guru untuk mempertahankan standar tinggi dalam mengajar dan menginspirasi siswa.<sup>13</sup>

Selanjutnya, kolaborasi antara guru dan pimpinan madrasah telah terjalin dengan baik, namun akan lebih optimal jika didukung dengan kerja sama dan komunikasi yang lebih intensif. Lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi efektif akan memperkuat motivasi guru serta kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan pengajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, budaya organisasi yang positif dapat memberikan pengaruh besar terhadap pandangan dan peran guru, serta membantu mereka dalam mengembangkan profesionalisme dan kinerja pembelajaran yang lebih tinggi.

Jika budaya tersebut menghargai peran guru sebagai agen perubahan sosial dan pendidik yang penting, guru akan lebih cenderung melihat profesinya sebagai panggilan, bukan hanya pekerjaan rutin. Mereka akan berusaha untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa mereka. Seperti halnya dalam penelitian Gita yang menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, di mana guru yang merasa didukung dan dihargai akan termotivasi untuk bekerja lebih baik.<sup>14</sup> Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Indajang, yang menyatakan bahwa budaya organisasi justru memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja guru. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru sangat

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Kota Kediri (02 September 2024)

<sup>14</sup> Gita Setya Utami and I Gusti Agung Oka Negara, "Kontribusi Budaya madrasah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 168–178.

bergantung pada karakteristik budaya itu sendiri serta bagaimana budaya tersebut diterapkan dan diinternalisasi dalam lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terjadinya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya penelitian ini sebagai upaya untuk mengisi gap yang ada dalam kajian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh supervisi klinis dan budaya organisasi terhadap kualitas mengajar guru. Objek yang diteliti adalah para guru di MAN 1 Kota Kediri, yang merupakan salah satu madrasah dengan prestasi akademik yang tinggi, terbukti dengan 202 siswa diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SNBP, PMDK, dan SPAN-PTKIN pada tahun 2025.

Selain itu, MAN 1 Kota Kediri merupakan salah satu madrasah dengan sejarah dan reputasi yang baik dalam bidang pendidikan, yang diperkuat oleh keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) nomor: 1347/BAN-SM/SK/2021, yang menyatakan bahwa madrasah ini terakreditasi A (Unggul) dengan nilai 91. Temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran di institusi tersebut. Oleh karena itu, Pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran di MAN 1 Kediri yang mana akan memberikan implikasi positif dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan di tingkat madrasah, khususnya terkait supervisi klinis dan budaya organisasi. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul, “Pengaruh Supervisi Klinis Dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Mengajar Guru di MAN 1 Kota Kediri”.

---

<sup>15</sup> Kevin Indajang, dkk., “Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Dan Kinerja Guru Pada Yayasan Perguruan Sultan Agung Pematangsiantar,” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 393–406.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam kajian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh supervisi klinis terhadap kualitas mengajar guru di MAN 1 Kota Kediri?
2. Apakah terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas mengajar guru di MAN 1 Kota Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh supervisi klinis dan budaya organisasi terhadap kualitas mengajar guru di MAN 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh antara supervisi klinis terhadap kualitas mengajar guru di MAN 1 Kota Kediri.
2. Menganalisis pengaruh antara budaya organisasi terhadap kualitas mengajar guru di MAN 1 Kota Kediri.
3. Menganalisis pengaruh antara supervisi klinis dan budaya organisasi terhadap kualitas mengajar guru di MAN 1 Kota Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Dengan memahami bagaimana supervisi klinis dan budaya organisasi memengaruhi kualitas mengajar guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Hal ini dapat membantu madrasah dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

2. Penelitian ini dapat membantu kepala madrasah dan administrator madrasah untuk mengembangkan strategi pengawasan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan profesional guru. Ini dapat mengarah pada perbaikan lebih lanjut dalam pengawasan dan dukungan yang diberikan kepada guru.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong kolaborasi yang lebih baik antara kepala madrasah, guru, dan staf madrasah. Dengan meningkatkan komunikasi dan kerja sama di antara semua pihak terkait, penelitian ini dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan madrasah yang lebih harmonis dan berorientasi pada pembelajaran.
4. Jika penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis dan budaya organisasi yang positif berdampak pada kualitas mengajar guru, hal ini dapat meningkatkan kepuasan dan motivasi guru. Guru yang merasa didukung dan diawasi dengan baik cenderung lebih termotivasi untuk memberikan pengajaran yang berkualitas.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Usep Suherman, dkk.. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, supervisi klinis, dan komunikasi *interpersonal* terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah di Kabupaten Garut. Penelitian ini berlandaskan pada teori Maier tentang kinerja, yang menekankan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh motivasi serta kemampuan dasar yang dimiliki. Selain itu, teori Maslow mengenai kebutuhan bertingkat juga menjadi

fondasi dalam penelitian ini, yang mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, hingga aktualisasi diri. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif, dengan pengambilan sampel sebanyak 182 guru yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah disusun secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah, supervisi klinis, dan komunikasi *interpersonal* memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi kerja guru, meskipun tingkat signifikansinya rendah (kurang dari 0,05). Secara keseluruhan, sekitar 54,3% variabilitas dalam motivasi kerja guru dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor-faktor tersebut, walaupun dampak langsungnya tergolong kecil (kurang dari 0,01%). Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi manajerial dalam meningkatkan motivasi kerja di lingkungan pendidikan.<sup>16</sup>

2. Ribka Hernita Sitepu, dkk.. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan analisis jalur untuk mengolah data. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah guru sejarah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. Namun, karena keterbatasan dalam penelitian, hanya lima sekolah yang dipilih sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi Pedagogik dan Supervisi Klinis. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan analisis terhadap pengaruh langsung Supervisi Klinis terhadap Kompetensi Pedagogik. Hasil perhitungan mengungkapkan bahwa

---

<sup>16</sup> Usep Suherman et al., "Pengaruh Kepemimpinan Madrasah, Supervisi Klinis, Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Dan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Di Kabupaten Garut," *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2023): 1–14.

koefisien korelasi antara Supervisi Klinis ( $X_1$ ) dan Kompetensi Pedagogik ( $X_2$ ) adalah 0,570, menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Hipotesis yang diuji adalah:  $H_0: \beta_{31} < 0$ ,  $H_1: \beta_{31} > 0$ . Dengan menggunakan analisis jalur, ditemukan bahwa pengaruh langsung Supervisi Klinis terhadap Kompetensi Pedagogik memiliki koefisien jalur sebesar 0,425, dengan t-hitung sebesar 4,457. Sementara itu, nilai t-tabel yang digunakan adalah 2,61. Karena nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Supervisi Klinis memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Kompetensi Pedagogik para guru. Temuan ini menekankan pentingnya peran supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di lingkungan pendidikan.<sup>17</sup>

3. EE. Junaedi Sastradiharja, dkk.. Dalam penelitian ini, pendekatan survei diterapkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif guna memahami distribusi sampel serta perkembangan variabel penelitian. Selain itu, untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan uji prasyarat analisis statistik, uji t (separuh), dan uji F (bersamaan) dalam analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian terdiri dari 67 guru yang mengajar di TKIT, SDIT, dan SMPIT di Riyadh El Jannah *Islamic School* Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah serta model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru di sekolah tersebut, baik secara individu maupun dalam kombinasi. Temuan ini memberikan bukti bahwa peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah

---

<sup>17</sup> Ribka Hernita Sitepu et al., "Supervisi Klinis Dalam Keterampilan Mengajar Guru Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka," *Yupa: Historical Studies Journal* 7, no. 1 (2023): 46–60.

dan penerapan supervisi klinis yang efektif dapat mendorong kreativitas dalam proses pengajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.<sup>18</sup>

4. Diah Rini Kuswandari, dkk.. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian terdiri dari 471 guru, sementara sampel yang digunakan adalah 216 guru yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang relevan. Analisis data dilakukan dengan melalui tahap analisis deskriptif, diikuti oleh uji prasyarat seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas, dan uji hipotesis yang mencakup regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara supervisi akademik dan kompetensi pedagogik guru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,907. Selain itu, pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru tercatat mencapai 82,2%. Terdapat pula korelasi positif antara budaya organisasi dan kompetensi pedagogik guru sebesar 0,605, dengan pengaruh budaya organisasi terhadap kompetensi pedagogik guru mencapai 66,6%. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa supervisi akademik dan budaya organisasi memberikan dampak signifikan terhadap profesionalisme guru, dengan kontribusi sebesar 82,2%. Untuk meningkatkan kinerja guru, disarankan agar kepala sekolah memberikan arahan dan pembinaan yang fokus pada pengembangan peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan untuk lebih

---

<sup>18</sup> E E Junaedi Sastradiharja, Syamsul Bahri Tanrere, and Fahriatu Dzulfah, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1083–1104.

memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Kepala sekolah perlu meningkatkan intensitas supervisi serta memberikan motivasi dan pembinaan kepada guru guna meningkatkan prestasi mereka di lingkungan pendidikan.<sup>19</sup>

5. Asmadin, dkk.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan analisis yang memanfaatkan kata-kata atau kalimat untuk menggambarkan suatu situasi atau kondisi tertentu. Hasil penelitian mengenai pemanfaatan supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Hidayatullah menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi proses supervisi. Rencana supervisi sering kali hanya dikomunikasikan kepada para guru melalui pertemuan mingguan rutin yang dipimpin oleh kepala sekolah. Meskipun terdapat beberapa masalah kecil yang muncul selama proses supervisi, masalah-masalah tersebut tidak dianggap serius karena para guru telah memenuhi standar minimal ketika mereka bergabung dengan MTs Hidayatullah. Selain itu, guru-guru secara aktif meminta bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses mengajar, yang menjadi salah satu alasan utama di balik penerapan supervisi klinis. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan dukungan yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme mereka melalui supervisi klinis.<sup>20</sup>
6. Michella Supit, dkk.. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan telaah literatur terhadap sejumlah artikel yang relevan dengan tujuan penelitian dan

---

<sup>19</sup> Diah Rini Kuswandari, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Ghufroon Abdullah, "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasarnegeri Di Koordinator Satuan Pendidikan Kecamatan Semarang Barat," *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)* 11, No. 2 (2022): 11.

<sup>20</sup> Yuliana Nelisma et al., "Implementasi Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 6, no. 2 (2023): 86–108.

mengumpulkan data untuk analisis, sehingga jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memiliki peran kunci dalam meningkatkan mutu pengajaran guru, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, beberapa pendekatan yang dapat diterapkan meliputi supervisi yang efektif, promosi budaya organisasi yang berorientasi pada pembelajaran, serta penyelenggaraan pelatihan yang relevan. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, lembaga pendidikan diharapkan dapat mencapai peningkatan kinerja yang berkelanjutan, baik pada tingkat individu maupun dalam kerangka kelompok. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara supervisi, budaya organisasi, dan pelatihan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru.<sup>21</sup>

7. U. Hasanah, dkk.. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Kepemimpinan Pelayanan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Supervisi Klinis, dan Motivasi Kerja terhadap tingkat Kepuasan Kerja guru di SMA Negeri 1 Kuta, dengan melibatkan 46 responden sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan temuan signifikan: pertama, terdapat hubungan positif yang kuat antara Kepemimpinan Pelayanan Kepala Sekolah dan tingkat Kepuasan Kerja guru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,837, yang memberikan kontribusi sebesar 70,00%. Kedua, Budaya Organisasi juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja guru, dengan koefisien korelasi 0,805, memberikan kontribusi sebesar 64,80%. Ketiga, Supervisi Klinis berkontribusi

---

<sup>21</sup> Michelle Supit et al., "Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan," *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 87–107.

secara positif terhadap Kepuasan Kerja guru, dengan koefisien korelasi 0,619, yang memberikan kontribusi sebesar 38,40%. Keempat, Motivasi Kerja memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan Kepuasan Kerja guru, dengan koefisien korelasi 0,891 dan kontribusi sebesar 79,40%. Terakhir, secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Supervisi Klinis, dan Motivasi Kerja secara bersama-sama memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat Kepuasan Kerja guru, dengan koefisien sebesar 0,915 dan kontribusi mencapai 83,60%. Temuan ini menekankan pentingnya faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan kepuasan kerja guru di lingkungan pendidikan.<sup>22</sup>

8. Erni C. Ahmad, dkk.. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran supervisi klinis oleh pengawas dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Fokus penelitian ini mengacu pada fungsi, prinsip, tujuan, dan prosedur supervisi yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi profesional pengawas dapat melaksanakan supervisi secara efektif dan efisien, serta melibatkan semua aspek yang berkontribusi terhadap peningkatan pembelajaran sebagai bentuk pelayanan kepada guru. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk mencapai hasil supervisi, termasuk keengganan beberapa guru untuk menerima supervisi dan kurangnya keterbukaan dalam mengkomunikasikan masalah serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sebelum pertemuan atau observasi awal dilakukan.

---

<sup>22</sup> Uswatun Hasanah, I M Yudana, and K R Dantes, "Kontribusi Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Supervisi Klinis, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMA Negeri 1 Kuta," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 11, no. 2 (2020): 106–17.

Oleh karena itu, perbaikan menyeluruh dalam berbagai aspek terkait supervisi klinis sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kinerja guru. Adanya rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri juga memengaruhi cara guru melihat peran pengawas, sehingga supervisi sering dianggap sebagai kegiatan penilaian yang hanya bertujuan untuk menemukan kekurangan atau kelemahan dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Para peneliti dalam artikel-artikel penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam mengkaji dampak supervisi klinis dan budaya organisasi. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal variabel yang menjadi fokus utama, metode penelitian yang digunakan, pemilihan populasi dan sampel, serta konteks penelitian. Dalam skripsi berjudul “*Pengaruh Supervisi Klinis dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Mengajar Guru di MAN 1 Kota Kediri*”, penelitian akan berpusat pada peningkatan kualitas mengajar guru menggunakan metode penelitian kuantitatif berdasarkan data yang dapat diukur secara akurat. Sementara itu, beberapa penelitian lain memfokuskan pada aspek-aspek seperti kinerja atau profesionalisme guru dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada sudut pandang peneliti.

Perbedaan-perbedaan ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana temuan dalam skripsi tersebut dapat diterapkan atau dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek-aspek yang berbeda dari kinerja guru atau mutu pembelajaran dalam berbagai konteks pendidikan.

---

<sup>23</sup> Erni C Ahmad, Abd Hamid Isa, and Mohammad Zubaidi, “Pelaksanaan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di Tk Dungaliyo Kabupaten Gorontalo,” *Gorontalo* 2, no. September (2020): 207–18.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Supervisi Klinis**

Supervisi klinis adalah suatu proses pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh kepala madrasah atau lembaga pendidikan Islam terhadap guru dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen madrasah. Proses ini mencakup penilaian terhadap praktik pengajaran serta dukungan yang diberikan kepada guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Supervisi klinis bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dan manajemen madrasah berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga, serta memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui supervisi klinis yang efektif, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan profesionalisme guru.

### **2. Budaya Organisasi**

Budaya organisasi madrasah merujuk pada sekumpulan nilai-nilai, norma, keyakinan, praktik, dan perilaku yang membentuk lingkungan kerja serta atmosfer di dalam lembaga pendidikan tersebut. Budaya ini memiliki peran yang krusial dalam memengaruhi cara madrasah beroperasi, interaksi antara staf dan siswa, serta efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Budaya organisasi tidak hanya mencerminkan cara kerja, tetapi juga menciptakan iklim yang mendukung pengembangan profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa.

### 3. Kualitas Mengajar Guru

Kualitas mengajar guru merupakan representasi dari karakteristik menyeluruh yang mencerminkan aktivitas pengajaran seorang guru yang telah diakui oleh lembaga sertifikasi sebagai individu yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan pelayanan pendidikan di satuan pendidikan tertentu, setelah berhasil menjalani uji kompetensi. Kualitas ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan pedagogis, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta keterampilan dalam berinteraksi dengan siswa.